

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN TIPOLOGI DI KABUPATEN NAGEKEO

Jeani Klotilda Tiba¹, Ida Nurwiana^{2*}, Doppy Roy Nendissa³

¹Agribisnis/Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²Agribisnis/Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³Agribisnis/Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: ida.nurwiana@staf.undana.ac.id

Abstrak

Keywords:

Dynamic Location Quotient (DLQ);
Korelasi Pearson;
Sektor Unggulan;
Tipologi Klassen

Pertumbuhan setiap sektor ekonomi cukup beragam, hal ini berkaitan dengan sektor yang berpontesi untuk mendorong peningkatan dan pengembangan sektor lain cenderung memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam tipologi pertumbuhan sektor yang bersangkutan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan, tipologi pertumbuhan sektor ekonomi serta hubungan antara sektor unggulan dengan penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2017-2022 meliputi PDRB Harga Konstan menurut lapangan usaha Kabupaten Nagekeo dan Provinsi NTT dan data penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha Kabupaten Nagekeo. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), Tipologi Klassen dan Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan 11 (sebelas) sektor dan 1 (satu) subsektor merupakan sektor unggulan, meliputi sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estat, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya serta subsektor tanaman pangan. Sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat adalah subsektor tanaman pangan dan sektor industri pengolahan. Sektor unggulan yang memiliki hubungan sangat kuat dan signifikan dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten nagekeo adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi serta subsektor tanaman pangan.

1. PENDAHULUAN

Otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk dapat mengatur wilayahnya sendiri dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diketahui dari pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat setiap tahunnya dimana setiap sektor ekonomi sangat berperan penting.

Sektor ekonomi yang memiliki potensi meningkat lebih cepat dapat diutamakan dalam proses pembangunan wilayah agar nantinya dapat menggerakkan sektor ekonomi lainnya untuk ikut berkembang. Sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan mampu menyaingi sektor yang sama dari wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik (Tambunan, 2001). Sektor yang mampu mendorong peningkatan dan pengembangan sektor lain cenderung memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan adanya perbedaan tipologi pertumbuhan sektor yang bersangkutan (Emilia, dkk., 2014). Hal ini berdampak dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi, dimana pemerintah daerah harus menyesuaikan dengan corak pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut agar tidak secara langsung mengambil kebijakan nasional, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pertumbuhan ekonomi di wilayah NTT dapat diketahui berdasarkan nilai PDRB Atas Harga Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha yang didukung oleh 17 (tujuh belas) sektor ekonomi, sama halnya di Kabupaten Nagekeo. Dalam lima tahun terakhir sektor yang memberikan sumbangan paling besar terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo ialah sektor pertanian (51,75%). Sementara itu nilai PDRB tahun 2018 sampai 2022 yang cenderung terus mengalami peningkatan telah memberikan dampak yang signifikan, salah satunya adalah Kabupaten Nagekeo tidak termasuk dalam daerah tertinggal berdasarkan 6 kriteria kategori daerah tertinggal. Meskipun telah mengalami kemajuan berdasarkan kriteria tersebut, Kabupaten Nagekeo belum memprioritaskan pembangunan terhadap potensi daerah melalui sektor-sektor ekonomi. Untuk dapat memaksimalkan pengelolaannya perlu diketahui sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dapat diandalkan bagi perkembangan wilayah tersebut. Percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo secara umum dipengaruhi oleh naik atau turunnya produksi hasil pertanian.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak terlepas dari pembangunan ekonomi di wilayah yang berupaya untuk meningkatkan jumlah dan peluang kerja (Arsyad, 1999), dimana hal ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja dalam mendukung aktivitas ekonomi. Di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2022 angkatan kerja berjumlah sebesar 76.862 jiwa dengan pengangguran sebesar 2.285 jiwa, mengalami peningkatan dari tahun 2021 dengan jumlah angkatan kerja sebesar 71.686 jiwa dan pengangguran sebesar 695 jiwa (BPS Kab Nagekeo, 2022). Melihat kenyataan tersebut, penciptaan dan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan, guna meningkatkan terserapnya tenaga kerja perlu dilakukan melalui penentuan skala prioritas pembangunan sektor-sektor unggulan agar dapat meningkatkan nilai PDRB yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas terkait kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo, maka perlu dilakukan kajian mengenai sektor unggulan, tipologi pertumbuhan sektor, dan hubungan antara sektor unggulan dengan penyerapan tenaga kerja.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember Tahun 2023 di Kabupaten Nagekeo, ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Nagekeo pada tahun 2020 telah ditetapkan keluar dari daerah tertinggal. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2017-2022, terdiri atas PDRB Harga Konstan Kabupaten Nagekeo dan

Provinsi NTT serta data penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Tipologi Klassen dan Korelasi Pearson.

2.1 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ menggunakan laju pertumbuhan sebagai kriteria dalam menentukan sektor basis dan non basis, yang dirumuskan sebagai berikut (Muta'ali, 2015):

$$DLQ_{ij} = \frac{\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)}}{\frac{(1+G_i)}{(1+G)}}$$

Keterangan:

DLQ = Indeks dynamic location quotient

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor di wilayah j (kabupaten)

g_j = Laju pertumbuhan rata-rata seluruh sektor di wilayah j (kabupaten)

G_i = Laju pertumbuhan sektor di wilayah acuan (provinsi)

G = Laju pertumbuhan rata-rata seluruh sektor di wilayah acuan (provinsi)

Kriteria pengukuran DLQ adalah sebagai berikut:

- DLQ > 1, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah j lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah acuan, masih berpotensi menjadi basis di masa mendatang.
- DLQ = 1, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah j sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah acuan
- DLQ < 1, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah j lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan rata-rata wilayah acuan, sektor i dimasa depan akan kalah bersaing dengan sektor yang sama di wilayah acuan dan sulit menjadi basis di masa mendatang

2.2 Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelasmen mengklasifikasikan sektor menjadi empat berdasarkan karakteristik tertentu untuk mengetahui gambaran terkait pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Sjafrizal, 2008):

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Y	$y_i \geq y$	$y_i < y$
R	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh cepat	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
$r_i \geq r$	Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang	Kuadran IV Sektor relative tertinggal
$r_i < r$		

Sumber: Syafrizal, 2008

Keterangan:

r_i = kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah kabupaten

r = kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah provinsi

y_i = laju pertumbuhan sektor i di wilayah kabupaten

y = laju pertumbuhan sektor i di wilayah provinsi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Penentuan sektor unggulan suatu wilayah dapat memberikan suatu gambaran pertumbuhan ekonomi wilayah terutama dalam hal mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada. Hasil analisis DLQ pada Tabel 2 dalam kurun waktu selama 5 tahun terakhir, terdapat 1 subsektor dan 11 sektor unggulan dengan nilai rata-rata DLQ > 1 di Kabupaten Nagekeo yaitu subsektor pertanian tanaman pangan (rerata DLQ = 1,0157), sektor pertambangan dan penggalian (rerata DLQ = 1,0436), sektor industri pengolahan (rerata DLQ = 1,0158), sektor pengadaan listrik dan gas (rerata DLQ = 1,0109), sektor konstruksi (rerata DLQ = 1,0342), sektor transportasi dan pergudangan (rerata DLQ = 1,0151), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (rerata DLQ = 1,0167), sektor informasi dan komunikasi (rerata DLQ = 1,0094), sektor jasa keuangan (rerata DLQ = 1,0048), sektor real estat (rerata DLQ = 1,0163), sektor jasa perusahaan (rerata DLQ = 1,0230) dan sektor jasa lainnya (rerata DLQ = 1,0065). Kedua belas sektor ini menjadi sektor unggulan atau sektor basis yang menunjukkan bahwa Kabupaten Nagekeo mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri di sektor tersebut dan dimungkinkan untuk memenuhi permintaan dari luar daerah.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotien* (DLQ) di Kabupaten Nagekeo

Sektor/ Subsektor	DLQ Kabupaten Nagekeo					Rerata DLQ	Keteranga n
	2018	2019	2020	2021	2022		
1	1,0078	0,9970	0,9769	0,9875	1,0162	0,9971	Non Basis
1.a	1,0512	1,0518	1,0233	0,9659	0,9865	1,0157	Basis
1.b	0,9418	0,9387	1,0447	0,9953	0,9403	0,9722	Non Basis
1.c	0,9706	0,9656	0,9564	0,9763	0,9468	0,9631	Non Basis
2	1,0479	1,0384	1,1063	1,0149	1,0105	1,0436	Basis
3	1,0041	0,9970	1,0160	1,0532	1,0086	1,0158	Basis
4	1,0372	1,0078	1,0255	0,9710	1,0128	1,0109	Basis
5	1,0144	0,9702	0,9418	0,9135	1,0104	0,9701	Non Basis
6	1,0255	1,0629	1,0144	1,0151	1,0529	1,0342	Basis
7	1,0073	1,0040	1,0011	0,9867	0,9964	0,9991	Non Basis
8	0,9753	1,0112	1,0879	1,0094	0,9917	1,0151	Basis
9	0,9774	0,9912	1,1867	1,0017	0,9263	1,0167	Basis
10	1,0221	1,0488	0,9579	1,0142	1,0042	1,0094	Basis
11	1,0064	1,0247	0,9769	1,0079	1,0082	1,0048	Basis
12	1,0223	1,0201	1,0124	1,0110	1,0159	1,0163	Basis
13	1,0221	1,0013	1,0650	1,0159	1,0105	1,0230	Basis
14	1,0096	0,9917	0,9606	1,0443	0,9857	0,9984	Non Basis
15	1,0312	0,9662	0,9856	1,0162	0,9976	0,9993	Non Basis
16	0,9856	1,0103	1,0061	0,9777	1,0138	0,9956	Non Basis
17	0,9764	0,9855	1,0323	1,0272	1,0111	1,0065	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo, 2017-2022 (data diolah, 2024)

Keterangan:

- | | | | |
|-----|--------------------------|----|--------------------------------------|
| 1 | Pertanian | 8. | Transportasi dan pergudangan |
| 1.a | Subsektor tanaman pangan | 9. | Penyediaan akomodasi dan makan minum |

1.b Subsektor tanaman hortikultura	10	Informasi dan komunikasi
1.c Subsektor tanaman perkebunan	.	Jasa keuangan dan asuransi
Pertambangan dan pengalihan	11	Real estat
2 Industri pengolahan	.	Jasa perusahaan
.	12	
3	.	
.	13	
4 Pengadaan listrik dan gas	14	Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib
. Pengadaan air, pengolahan sampah,	.	Jasa pendidikan
5 limbah dan daur ulang	15	
.	.	
6 Konstruksi	16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
. Perdagangan besar dan eceran; reparasi	.	Jasa lainnya
7 mobil dan sepeda motor	17	
.	.	

3.2 Analisis Tipologi Klassen

Model analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi setiap sektor di Kabupaten Nagekeo yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi pertumbuhan ekonomi daerah kedepannya.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor PDRB ADHK 2010 Kabupaten Nagekeo Tahun 2018-2022

Kuadran I Sektor Maju dan Tumbuh Pesat ($y_i \geq y$ dan $r_i \geq r$)	Kuadran II Sektor Maju tapi tertekan ($y_i < y$ dan $r_i \geq r$)
<ul style="list-style-type: none"> - Subsektor tanaman pangan - Industri pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian - Subsektor tanaman hortikultura - Subsektor tanaman perkebunan - Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
Kuadran III Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang Cepat ($y_i \geq y$ dan $r_i < r$)	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal ($y_i < y$ dan $r_i < r$)
<ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan Pengalihan - Pengadaan Listrik dan Gas - Konstruksi - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estat - Jasa Perusahaan - Jasa Lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Hasil klasifikasi sektor PDRB ADHK tahun 2010 menggunakan analisis Tipologi Klassen pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat atau sektor yang masuk ke dalam kuadran I ($y_i \geq y$ dan $r_i \geq r$) adalah subsektor tanaman pangan dan sektor industri pengolahan. Adanya peningkatan produksi dari subsektor tanaman pangan dalam upaya untuk menghasilkan produk lokal premium juga berdampak pada peningkatan pada industri pengolahan khususnya industri hasil pertanian seperti penggilingan dan pembersihan padi-padian.

Sementara itu sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju tapi tertekan atau kuadran II ($y_i < y$ dan $r_i \geq r$) adalah sektor pertanian, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan dan sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib. Terdapat 8 (delapan) sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor potensial yang masih dapat berkembang cepat atau kuadran III ($y_i \geq y$ dan $r_i < r$) yaitu, pertambangan dan penggalan, sektor sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang termasuk dalam sektor relatif tertinggal atau sektor yang berada di kuadran IV ($y_i < y$ dan $r_i < r$) terdapat 6 (enam) sektor yaitu sektor perdagangan, besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

3.3 Analisis korelasi pearson

Hasil analisis korelasi pearson pada Tabel 4 antara sektor unggulan dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor pertanian berada pada kategori sedang terhadap penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi yang paling besar (52,01%) belum menunjukkan adanya hubungan penyerapan tenaga kerja yang tinggi terhadap sektor tersebut. Kontribusi sektor lapangan usaha yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah belum tentu dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak (Maryanti, 2021).

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Pearson Tahun 2017-2022

No	Sektor Unggulan	Koefisien Korelasi	Kategori
1.	Sektor pertanian	0,521	Sedang
1.a	Subsektor tanaman pangan	0,845	Sangat kuat
2.	Sektor pertambangan dan penggalan	0,823	Sangat kuat
3.	Sektor industri pengolahan	0,849	Sangat kuat
4.	Sektor pengadaan listrik dan gas	0,886	Sangat kuat
5.	Sektor konstruksi	0,840	Sangat kuat
6.	Sektor transportasi dan pergudangan	-0,143	Sangat lemah
7.	Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum	0,032	Sangat lemah
8.	Sektor informasi dan komunikasi	-0,166	Sangat lemah
9.	Sektor jasa keuangan dan asuransi	-0,152	Sangat lemah
10.	Sektor real estate	0,064	Sangat lemah
11.	Sektor jasa perusahaan	-0,043	Sangat lemah

12	Sektor Jasa Lainnya	-0,221	Lemah
----	---------------------	--------	-------

Sumber: data diolah, 2024

Selanjutnya subsektor tanaman pangan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, dan sektor industri pengolahan berada pada kategori sangat kuat terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai PDRB yang terus meningkat pada sektor tersebut turut mempengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang semakin tinggi. Kemudian sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan dan sektor real estate berada pada kategori sangat lemah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Nagekeo periode tahun 2018-2022 terdapat 11 sektor dan 1 subsektor terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya serta subsektor tanaman pangan.
2. Hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor industri pengolahan dan subsektor tanaman pangan. Sektor lainnya dominan diklasifikasikan sebagai sektor potensial dan tertekan.
3. Sektor dan subsektor unggulan yang memiliki hubungan sangat kuat dan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Nagekeo adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi dan subsektor tanaman pangan.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Nagekeo Dalam Angka 2023*. Nagekeo: BPS Kabupaten Nagekeo
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2023*. BPS Nusa Tenggara Timur
- Emilia, Syaifuddin, & Nurjanah, R. (2014). Analisis Tipologi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis Dalam Perekonomian Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2), 1–8.

- Hakim, A. (2019). Sektor Unggulan dan Pergeseran Sektoral Kabupaten Gresik 2011-2017 dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Regional. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 126–152.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26.
- Maryanti, S. (2021). Model Perencanaan Tenaga Kerja Berdasarkan Klasifikasi Sektor di Propinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Perencanaan Indonesia (JEKPI)*, 2(1), 64-86.
- Miroah, Chumaidatul. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen, Skripsi. Jurusan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang, 1- 55
- Muta'ali Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Pandawa Agri Indonesia. (2022). Kolaborasi TPID Kabupaten Nagekeo melalui Ekosistem Beras Natural Mbay. <https://pandawaid.com/id/kolaborasi-tpid-kabupaten-nagekeo-melalui-ekosistem-beras-natural-mbay/>. Diakses 18 Februari 2024
- Rachbini, D. J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat
- Widodo. (2006). *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN